

Storynomic Akulturasi Budaya Motif Batik Mega Mendung Sebagai Modal Kearifan Lokal Kota Cirebon

Mohammad Saeful Rohman¹⁾, Aditya Eka Widiyanto²⁾, Sally Stevianni Sembiring³⁾ Indiva Aulin Nurahman⁴⁾, Joseph Aldo Irawan^{5)*}, Chondro Suryono⁶⁾

¹Mahasiswa Prodi Pengelolaan Konvensi dan Acara, Politeknik Pariwisata Prima Internasional,
^{2,3,4}Mahasiswa Prodi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Prima Internasional, ^{5,6}Dosen Prodi
Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Prima Internasional
*josephaldo99@gmail.com

Abstraksi

Akulturasi budaya di kota Cirebon memiliki beragam cerita, salah satunya adalah motif batik Mega Mendung. Motif batik Mega Mendung memiliki makna dalam setiap desain yang dimilikinya. Perpaduan budaya China dan Cirebon, menghasilkan motif batik yang dihasilkan dari adaptasi kedua kebudayaan. Sejarah yang dibawakan merupakan kunci pengetahuan atas makna yang tersirat didalamnya. Melalui pendekatan *storynomic tourism* yang merupakan bagian dari metode deskriptif kualitatif, diikuti dengan wawancara, studi literatur dan dokumentasi lalu digunakan olah data dengan triangulasi data. Didapati adanya beberapa desain dari Mega Mendung yang digunakan dalam beragam bentuk bukti kebudayaan yang berada di kota Cirebon. Bukti-bukti ini menunjukkan e ksistensi dari motif Mega Mendung mampu bertahan sejak dulu hingga sekarang dan dijadikan sebagai kearifan lokal dari kota Cirebon. Kedepannya, eksistensi dari batik Mega Mendung akan dipertahankan dan diharapkan semakin dikenal dalam kanca Nasional maupun Internasional lebih dalam lagi.

Keywords : *Storynomic*, Akulturasi, Motif Batik, Kearifan Lokal

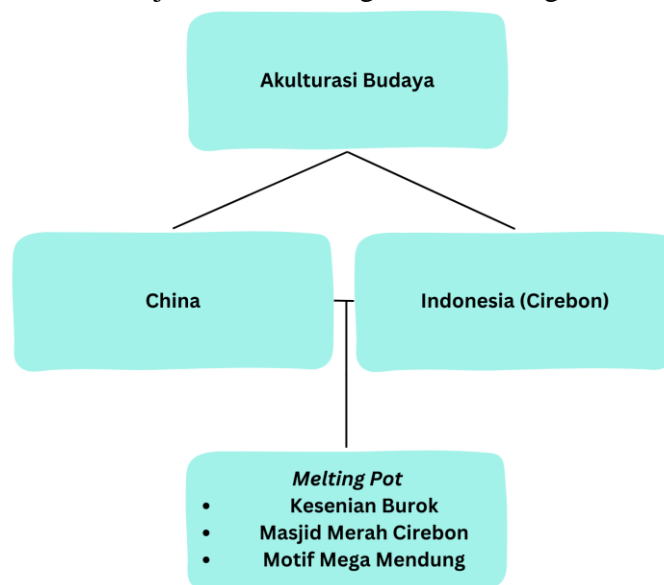
PENDAHULUAN

Menurut Syakhrani et al (2022), Budaya merupakan sebuah pola asumsi dasar yang ditentukan oleh suatu kelompok tertentu dalam menguasai masalah serta layak diajarkan kepada suatu generasi menggunakan cara berpikir dan merasakan hubungan dalam kehidupan. Dapat diartikan, budaya merupakan pola asuh kelompok manusia mengajarkan arti dan makna tertentu dalam kehidupan sehingga menjadi ciri khas bagi sekelompok masyarakat dalam suatu daerah. Dari sekian banyaknya budaya yang terdapat pada kehidupan masyarakat, batik merupakan salah satu bagian dari budaya warisan berwujud kain dengan memiliki corak serta warna berbeda yang dihasilkan menggunakan canting berisi lilin panas sebagai bahan untuk mengukir yang memiliki arti berupa *story* atau filosofi dari setiap wilayah sehingga menjadi ciri khas bagi daerah. Menurut Kardi dalam Widadi (2019), definisi batik yang merupakan tradisi dan ekspresi lisan domain, sebagai warisan budaya dan keahlian tradisional sesuai dengan domain warisan budaya tak benda. Karya batik tersebut menjadi bagian penting dari perjalanan sejarah visual perkembangan batik di Indonesia yang tetap diingat dan berkiprah hingga kini sebagai kegiatan sosial dan karya kriya (Nurchayanti et al., 2021).

Salah satu daerah dengan ciri khas budaya batik adalah kota Cirebon. Batik tersebut bernama batik Mega Mendung yang memiliki corak berbentuk awan. Mega Mendung

menjadi peran penting bagi citra budaya kota Cirebon sebagai bentuk pelestarian budaya serta ciri khas daerah. Pada dasarnya budaya merupakan kekayaan yang patut dijaga dan dilestarikan dengan baik sebagai bentuk kekayaan bangsa. Dilansir dari Triwardani & Rochayanti (2014), kebudayaan nasional mengacu kepada nilai unggulan dari budaya lokal yang akan menjadi warisan budaya bangsa Indonesia (*culture heritage*). Yudhoyono (2010:41) menyebutkan bahwa sekian banyak motif batik yang ada di Cirebon, salah satunya adalah motif awan-awan atau Mega Mendung yang merupakan motif batik khas Cirebon.

Mega Mendung mendapat pengaruh dari China karena peranan Sunan Gunung Jati yang menikah dengan Putri China bernama Ong Tien. Putri Ong Tien sangat menyukai kesenian, sehingga motif-motif pada keramik yang dibawa dari China ini akhirnya mempengaruhi motif-motif Batik Cirebon. Motif-motif pada keramik yang dibawa dari negeri China ini akhirnya mempengaruhi motif-motif Batik sehingga terjadi perpaduan antara kebudayaan Cirebon dengan China (Hamidin, 2010:41). Perpaduan budaya menjadi ciri khas suatu kebudayaan yang tercipta di Cirebon. Melalui perpaduan budaya China dan Cirebon, menghasilkan akulturasi budaya sampai saat ini yang menjadi bukti atas kebudayaan Cirebon. Hal ini dijabarkan dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Pikir Akulturasi Budaya
Sumber: Penulis, 2024

KAJIAN LITERATUR

1. *Storynomic*

Storynomic menurut Kemenparekraf atau Baparekraf RI (2021) adalah pendekatan pariwisata yang mengedepankan narasi, konten kreatif, *living culture*, dan menggunakan

kekuatan budaya sebagai nyawa dari destinasi. Pendekatan *storynomic tourism* akan membantu membangun interpretasi dan imajinasi wisatawan akan sebuah objek wisata. *Storynomic* pada penerapan akulturasi motif Batik Mega Mendung merupakan penggunaan budaya sebagai peran dari destinasi kearifan lokal Cirebon dengan mengetahui keunikan sejarahnya. Bidang pemasaran pada strategi promosi tepat menggunakan *Storynomic* dengan menyiapkan cerita semenarik mungkin menjadikan konsep promosi yang berbeda (Kartini, 2021).

2. Batik

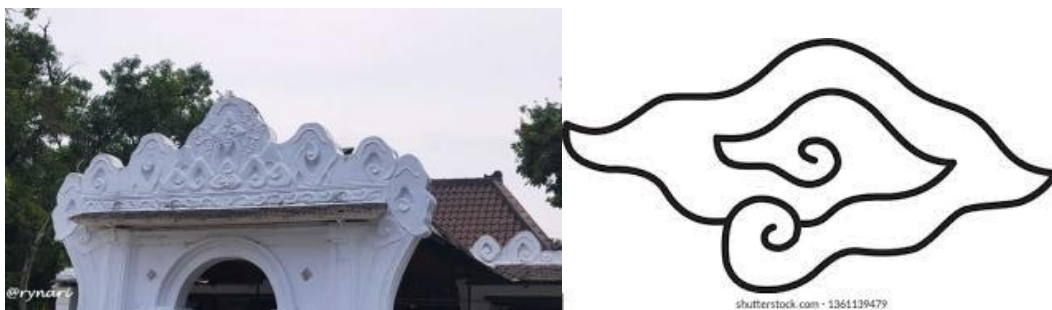
Batik merupakan salah satu wujud dari kesenian kriya tradisional Indonesia yang sangat terkenal dan memiliki popularitas tinggi (Martono&Puspita, 2023). Indonesia sangatlah beragam akan kebudayaan yang memiliki reputasi di mancanegara, salah satunya didorong dengan adanya batik dari berbagai daerah. Pada tahun 2009 UNESCO (PBB) mengemukakan bahwasannya batik sebagai kebudayaan tak benda warisan manusia yang mendapatkan pengakuan Internasional dengan kategori budaya Indonesia, sekarang masyarakat Indonesia memiliki kewajiban melindungi, memaknai, melestarikan serta mempelajari aspek-aspek batik yang harus dijaga (Trixie, 2020). Batik motif Mega Mendung menjadi salah satu unsur kebudayaan yang memiliki ciri khas dari wilayah Utara Jawa bagian Barat sehingga menjadi *icon* kota Cirebon yang terkenal di mancanegara dengan keunikan motif, warna dan sejarahnya. Batik Cirebon memiliki 2 klasifikasi yaitu batik pesisir dan batik keratonan. Dengan adanya pertumbuhan serta perkembangan, dapat ditinjau dari segi visual bahwasannya batik Mega Mendung memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Batik lainnya (Yusup, 2020). Batik menjadi warisan dan mahakarya dari nenek moyang yang sampai saat ini tetap dilestarikan dan diproduksi secara modern menggunakan alat-alat produksi yang cepat melainkan juga tetap mempertahankan penggunaan kerajinan tangan maupun kerajinan cap batik secara tradisional.

3. Akulturasi Budaya

Akulturasi Budaya merupakan perbedaan komponen kebudayaan yang bersatu dalam usaha agar terbentuknya kebudayaan baru tanpa menghilangkan komponen kebudayaan yang asli (Setyaningsih, 2020). Akulturasi budaya di Cirebon dalam sejarah terbentuknya Batik Mega Mendung diawali dengan Maulana Syarif Hidayatullah yang sudah menjadi Sunan Gunung Jati menikahi Putri Ong Tien Nio dengan perpaduan budaya pernikahan yang berbeda, sehingga memiliki latar belakang masuknya budaya dan tradisi Tiongkok atau tradisi China keraton Cirebon (Yusup, 2020). Menurut pakar kebudayaan Cirebon yaitu Mustaqim Asteja 2024 bahwasannya terbentuk awal mulanya Batik Mega Mendung karena pernikahan 2 kebudayaan yang berbeda tradisi China dan Cirebon, kisahnya sangat erat dengan zaman penyebaran Islam saat Maulana Syarif Hidayatullah menuntut ilmu ke China dan semua orang beranggapan bahwa Maulana Syarif Hidayatullah merupakan seseorang yang mempunyai kesaktian sampai terdengar oleh Kaisar Yung Lo putra mahkota di istana Kaisar China dan mempunyai seorang putri bernama Ong Tien Nio.

Putri Ong Tien Nio sangat memiliki kekaguman kepada Maulana Syarif Hidayatullah, karena pada saat ditelaah kesaktian oleh ayahnya dengan cara harus menebak

apakah putrinya hamil atau tidak karena ayahnya sudah merencanakan bahwasannya Putrinya hanya pura-pura hamil dan Maulana Syarif Hidayatullah menjawab bahwa benar Putrinya hamil dan Kaisar sangat tidak membenarkan kesaktiannya itu, Namun setelah Maulana Syarif Hidayatullah pulang ke tanah Jawa Kaisar sangat kaget karena Putrinya benar hamil. Oleh karena itu Putri Tan Ong Tien Nio memutuskan untuk ke tanah Jawa dengan tujuan menemui Maulana Syarif Hidayatullah dan mengakui bahwa beliau sangat kagum dan kehamilannya ini, karena ulah ayahnya yang dengan sengaja membohongi Maulana Syarif Hidayatullah. Setelah menemui dan mencari sampai tanah Jawa akhirnya mereka memutuskan untuk menikah karena Putri Ong Tien Nio sangat menyukai seni dan membawa cinderamata berupa keramik yang menjadikan landasan inspirasi motif Batik Mega Mendung. Oleh karena itu pem batik di keraton Cirebon membuat sebuah Batik Mega Mendung dari bentuk dan motif sebagian mengadaptasi dari tradisi China sampai saat ini dan sudah disempurnakan menjadi ciri khas Cirebon disebut dengan *Melting Pot*. Sehingga terbentuk Akulturasi Budaya yang sampai sekarang terus berkelanjutan seperti kesenian burok terinspirasi dengan Barongsai, Masjid merah Cirebon terdapat piring-piring yang diberikan Putri Ong Tien Nio dari China. Kemiripan Mega Mendung dengan simbol awan huruf China di Taoisme dapat dilihat bahwa motif ini terdapat di keraton kasepuhan, seperti di bawah ini terdapat Mega Mendung di atas bangsal keraton Kasepuhan :



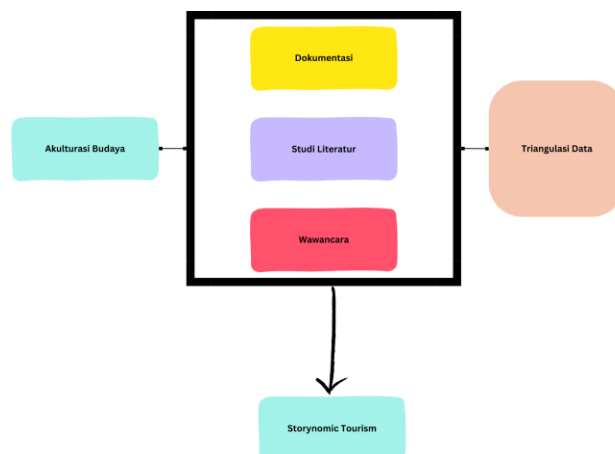
Gambar 2. Bangsal Keraton Kasepuhan Dengan Motif Mega Mendung
Sumber: Yusup, 2020

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan keunggulan penekanan pada tempat dan lokalitas dalam kebudayaan masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas (Njatrijani, 2018). Cirebon adalah kota dengan segala kearifan lokal budaya yang menjadi pusat perhatian mancanegara termasuk kebudayaan kuliner, adat istiadat, kerajinan batik, kesenian tarian tradisional, dan destinasi wisata bersejarah. Kearifan lokal batik menjadi tradisi luhur yang menyimpan sejuta kearifan dengan segala filosofi goresan, dan harmonisasinya yang dapat dituangkan melalui media lukis maupun cap pada batik Mega Mendung. Supaya terciptanya urgensi sebagai sumber ide dan gagasan yang khas, batik merupakan hal tepat karena memiliki potensi unggulan dan kearifan lokal yang dapat terus di kembangkan (Nurchayanti&Affanti, 2018).

METODE PENELITIAN

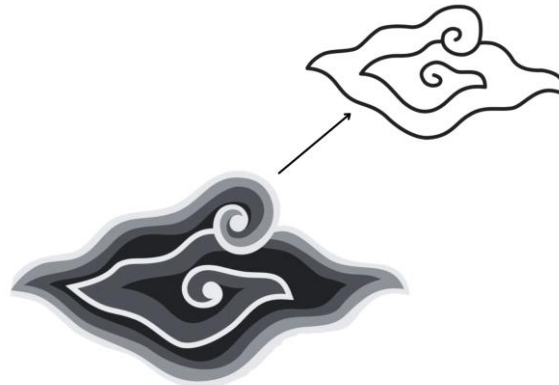
Objek penelitian yang digunakan merupakan sebuah budaya batik Mega Mendung berasal dari kota Cirebon berbentuk awan memiliki arti megah dan ketenangan yang merupakan hasil dari akulturasi antara kedua budaya negara China dengan kota Cirebon. Metode penelitian yang digunakan merupakan model penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dibantu dengan pendekatan *storynomic tourism* untuk membantu menjelaskan sebuah informasi berupa rangkaian gambar serta narasi. Sumber informasi dalam penelitian berasal dari studi literatur mencakup serangkaian data pustaka melalui proses mencatat, membaca, dan mengelola bahan penelitian yang berdasarkan para ahli. Wawancara telah dilakukan terhadap Asteja (2024) merupakan salah satu budayawan kota Cirebon sebagai sumber informasi dari segi cerita sejarah budaya batik Mega Mendung. Dalam penelitian ini dokumentasi menjadi sumber informasi dalam bentuk gambar untuk memberikan penjelasan yang konkret mengenai budaya dan sejarah batik Mega Mendung sebagai akulturasi budaya negara China dan kota Cirebon.



Gambar 3. Diagram Metode Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

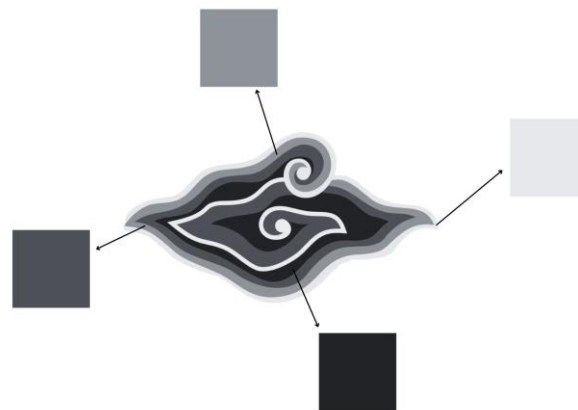
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam nilai kebudayaan, motif batik menjadi acuan sebagai sebuah ciri khas dari suatu kota. Mega Mendung merupakan nama dari sebuah motif batik yang berasal dari kota Cirebon. Awal mulanya berasal dari perjalanan putri Ong Tien beserta ajudannya menuju tanah Jawa dengan tujuan menemui Sunan Gunung Jati dan mengakui bahwa beliau sangat kagum dan kehamilannya ini karena ulah ayahnya yang dengan sengaja membohongi Sunan Gunung Jati. Setelah mencari dan menemukan keberadaan Sunan Gunung Jati, akhirnya mereka berdua menikah karena Putri Ong Tien menyukai kesenian dan membawa cinderamata berupa keramik yang menjadi landasan motif Mega Mendung, seperti gambar berikut.



Gambar 4. Motif Batik Mega Mendung
Sumber: Dokumentasi, 2024

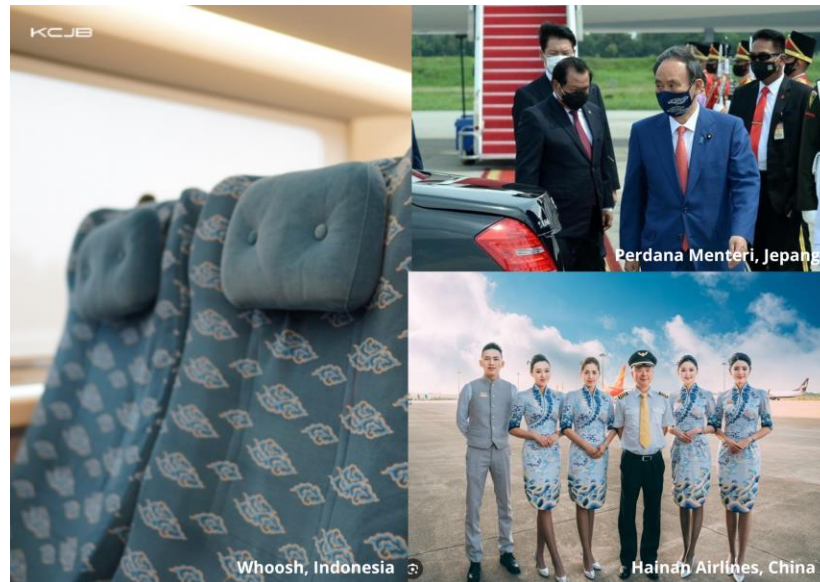
Menurut Asteja (2024), Mega Mendung merupakan batik berbentuk awan yang memiliki makna Mega Nikmat, yaitu pertanda bahwa Tuhan yang memberikan hujan untuk memakmurkan bumi. Secara keyakinan Mega Mendung di kawasan kota Cirebon pun dijelaskan bahwa pasangan suami dan istri yang tidak kunjung memiliki anak dalam waktu yang lama dapat memandikan dirinya di bawah awan yang mendung serta hujan yang turun pada awan tersebut agar cepat memiliki anak. Hal ini dipercayai masyarakat kota Cirebon sebagai pembawa berkat dari Tuhan yang Maha Esa.



Gambar 5. Warna Batik Mega Mendung
Sumber: Dokumentasi, 2024

Warna pada batik memberikan nuansa keindahan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh letak geografis dan adat istiadat setempat. Penggunaan warna pada setiap batik tidak akan sama dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Menurut Asteja (2024), Mega Mendung di Cirebon memiliki warna bergradasi yang memiliki makna secara agamis oleh masyarakat Cirebon, yaitu mereka memiliki iman yang berbeda-beda kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sebagai contoh masyarakat yang memeluk agama Islam, tidak semuanya melakukan ibadah kepada Allah. Dijelaskan oleh Asteja (2024), pada dasarnya Mega Mendung memiliki gradasi warna berwarna hitam dengan makna suasana yang mendung. Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pasar, batik Mega Mendung membawakan variasi warna modern yang berbeda-beda seperti, biru, merah dan coklat.



Gambar 6. Penggunaan Motif Batik Mega Mendung Dalam Skala Nasional dan Internasional
Sumber: Olah Data, 2024

Mega Mendung sudah dikenal dan diakui keindahannya oleh domestik sampai mancanegara, sehingga keindahannya diterapkan ke dalam suatu produk modern yang menarik perhatian. Pada produk dalam negeri, Mega Mendung diterapkan oleh kereta cepat Bandung-Jakarta Whoosh yang diresmikan pada tahun 2023. Selain penerapan pada kereta cepat, Mega Mendung diterapkan pada masker yang digunakan oleh Perdana Menteri Jepang, Yoshihide Suga pada tahun 2020. Batik Mega Mendung juga menarik perhatian Maskapai China, Hainan Airlines, yang melahirkan seragam resmi untuk pramugari dan pramugara dengan paduan warna yang modern.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dengan adanya penelitian berdasarkan *Storynomic* pada motif Mega Mendung diketahui tercipta berasal dari hasil akulturasi budaya China dan Cirebon hingga saat ini motif batik tersebut menjadi identitas dari kota Cirebon dengan proses penyederhanaan dari budaya China. Motif awan dengan makna Mega Nikmat, memberikan pengertian pemakmuran bumi atas pemberian Tuhan serta memiliki warna bergradasi dengan bermakna secara agamis dengan artian memiliki iman yang berbeda-beda kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam jbaran warna dasar Mega Mendung, diawali warna hitam memiliki makna

suasana mendung. Pengaruh masa modern, saat ini Mega Mendung memiliki warna bervariasi seperti biru, merah, coklat dan lain sebagainya.

Hingga saat ini motif Mega Mendung menjadi ciri khas yang dapat diaplikasikan melalui produk kearifan lokal sehingga dapat menunjang kebudayaan kota Cirebon baik dalam skala Nasional maupun Internasional. Implementasi penggunaan motif batik Mega Mendung pada masker saat COVID-19 dipakai oleh Perdana Menteri Jepang dalam program kunjungan ke Indonesia, selain itu motif Mega Mendung terdapat di Whoosh Bandung-Jakarta dengan memperkenalkan batik skala Nasional dan penggunaan motif Mega Mendung di China pada pengaplikasian terhadap seragam Maskapai Hainan Airlines.

REFERENSI

- Kartini, R. A. (2021). Analisis SWOT terhadap *stornomics tourism* sebagai strategi promosi pariwisata (studi kasus kawasan wisata kali cisadane, kota tangerang, banten, indonesia). *Dynamic Management Journal*, 5(2), 58-69.
- Kemendikbud RI (2021, May 25). *Mengembangkan Potensi Wisata dengan Stornomics Tourism di Indonesia*. Retrieved June 2024, from Kemendikbud: <https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Mengembangkan-Potensi-Wisata-dengan-Stornomics-Tourism-di-Indonesia>
- Martono, J., & Puspita, E. A. (2023). Diversifikasi Desain Batik Ciwaringin Cirebon melalui Adopsi Trend. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 40(1), 121-134.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31.
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sosiologi*, 17(3), 391-402.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., Destiarmand, A. H., & Sunarya, Y. Y. (2021). Regenerasi Batik dalam Inovasi Desain Berbasis Kearifan Lokal Kontemplatif di Girilayu. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 28(2), 157-172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v38i2.6037>
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 73-82.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(2), 17-27.
- yakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Yusup, I. M. (2020). KAJIAN IKONOGRAFI MOTIF MEGA MENDUNG CIREBON. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(2), 92-98.